

## **INTERAKSI DALAM KELUARGA SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK**

Oleh  
Sugito

### **Abstrak**

Keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Ada beberapa faktor yang memungkinkan peran tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah: Perkembangan kepribadian anak yang berlangsung secara berkelanjutan, ikatan emosional orang tua-anak yang begitu kuat dan interaksi orang tua-anak yang berlangsung relatif tetap.

Interaksi sebagai media aktualisasi ikatan emosional orang tua-anak akan menjadi dasar pengaruh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak. Di dalam interaksi terkandung tuntutan dan dukungan terhadap perilaku anak. Tuntutan merupakan harapan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan dan dukungan merupakan respon positif terhadap terpenuhinya harapan tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengaruh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak, yaitu: tuntutan orang tua dan keberhasilan orang tua dalam memuaskan tuntutan anak. Untuk dapat lebih mengefektifkan pengaruh tersebut, maka dalam berinteraksi orang tua perlu menyesuaikan dengan perkembangan mental dan kebutuhan anak.

### **Pendahuluan**

Pada dasarnya perkembangan kepribadian berlangsung secara berkesinambungan. Perkembangan pada masa awal akan menjadi basis bagi perkembangan berikutnya. Kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan pada satu tahap akan berakibat sulitnya seseorang menjalankan tugas perkembangan pada tahap berikutnya. Perkembangan kepribadian bukanlah semata-mata hasil kemasakan sifat psikologis individu, akan tetapi merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Keluarga adalah lingkungan yang pertama-tama anak melakukan interaksi. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang cukup penting di dalam pengembangan kepribadian anak.

Seiring dengan proses perubahan sosial, telah terjadi pergeseran bentuk keluarga, yaitu dari keluarga besar (*extended family*) ke keluarga kecil (*nuclear family*). Pergeseran ini secara langsung akan mengakibatkan perubahan dalam fungsi keluarga, termasuk fungsi pendidikan. Hal ini dikarenakan keterbatasan interaksi. Di dalam keluarga kecil interaksi hanya terbatas antara orang tua dengan anak, dengan waktu yang terbatas pula. Keberhasilan emansipasi wanita juga turut mempengaruhi terhadap interaksi orang tua-anak. Ibu yang dahulu tugas pokoknya mengasuh anak, sekarang memiliki peran ganda, bekerja di luar rumah. Berkurangnya interaksi orang tua-anak akan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Beberapa kasus perkelahiran remaja, anak sekolah di kota-kota besar disinyalir bersumber pada ketidakharmonisan interaksi antara orang tua dengan anak. Tulisan ini mencoba membahas bagaimana interaksi di dalam keluarga tersebut berlangsung dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak.

### **Keluarga dan Perkembangan Kepribadian Anak**

Para ahli sosiologi, psikologi, sependapat bahwa keluarga memegang peranan yang cukup penting dalam pengembangan kepribadian anak. Di dalam keluargalah dasar-dasar kepribadian itu dibentuk. Seperti dikemukakan Talcot Parson, tokoh aliran fungsionalis, bahwa unsur-unsur kepribadian itu diperoleh melalui proses belajar. Dalam hal-hal tertentu yang paling stabil dan kekal adalah pola orientasi nilai dan pola itu digariskan pada masa anak-anak dan ini tidak mudah diubah secara dratis pada masa dewasa. Ini adalah struktur kepribadian dasar (Havigurst, 1984:58).

Sementara itu Bloom mengatakan bahwa 50% dari perkembangan mental terjadi sebelum usia 4 tahun. Belajar pada usia awal (anak) akan menjadi basis bagi perkembangan di masa mendatang. Usia anak adalah tahap yang sangat bermakna dalam perkembangan dan membentuk tahap-tahap yang rawan dalam banyak ranah kepribadian.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Frank berpendapat bahwa keluarga adalah agen yang penting dalam memelihara, sosialisasi dan memperkenalkan anak kebudayaan masyarakatnya. Oleh karena itu, pengalaman dalam keluarga

ikut membentuk struktur karakter kebudayaan dan kepribadian anak. Peranan utama keluarga dalam masyarakat adalah memberikan persahabatan, cinta, keamanan, hubungan interpersonal antarindividu dan membangun fondasi bagi perkembangan kepribadian anak (Havigurst, 1964:97).

Terdapat beberapa alasan mengapa keluarga menjadi tempat yang begitu penting dalam pengembangan kepribadian anak.

1. Belum matangnya (immaturity) kepribadian anak. Pada tahun-tahun pertama anak sepenuhnya masih tergantung dari orang lain di sekitarnya untuk mempertahankan hidupnya. Ketidakberdayaan anak membuat ia sangat tergantung anggota keluarga. Ketidakmatangan anak menyebabkan ia mudah dipengaruhi dan dibentuk. Anak secara fisik, intelektual dan sosial masih lemah. Pada masa ini anak mudah dididik (teachable) dan mudah menerima kesan.
2. Tugas belajar yang rawan. Sebagian besar belajar yang terjadi di tahun-tahun pertama dari kehidupan anak adalah yang berhubungan dengan fungsi biologis. Tidur, makan, buang hajat. Untuk anak, belajar sosial yang terkait dengan badan adalah rawan karena anak belum matang dan baru sedikit mengalami perkembangan intelektual dan sosial. Cara-cara yang digunakan orang tua dalam membantu anak dalam memenuhi kebutuhannya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya.
3. Ikatan emosional yang kuat. Hubungan dalam keluarga ditandai dengan ikatan emosional yang sangat kuat. Emosi ini menjadi pengikat dan mewarnai setiap proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, baik positif maupun negatif. Kondisi ini menjadikan belajar lebih bermakna (Havigurst, 1964:65).
4. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi secara face to face dan tetap. Hal ini memungkinkan perkembangan kepribadian anak dapat diikuti secara terus-menerus serta terjadinya interaksi yang kontinu.
5. Orang tua memiliki motivasi yang kuat untuk mendidik anaknya. Hal ini disebabkan karena anak merupakan ikatan darah dari orang tua yang merupakan buah kasih sayang. Motivasi ini menjadikan hubungan emosional orang tua dengan anak sangat kuat.

6. Hubungan sosial yang relatif tetap. Hal ini memungkinkan orang tua memainkan peran penting terhadap pengembangan kepribadian anak (Popenoe dalam Vembriarto, 1982:45).
7. Sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga. Dengan banyaknya waktu anak berada di rumah, berbagai hal yang ada di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

### **Interaksi Orang Tua - Anak**

Selama ini interaksi dipandang sebagai faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan anak. Melalui interaksi ini berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai akan tertanamkan pada diri anak. Di samping itu, di dalam interaksi juga terkandung muatan-muatan emosional yang sangat diperlukan bagi perkembangan anak.

Danziger (1976:62-63) mengatakan bahwa ada dua fungsi pokok dalam proses interaksi orang tua - anak, yaitu fungsi tuntutan (demand) dan dukungan (support). Tuntutan merupakan harapan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan dan dukungan merupakan respon positif terhadap terpenuhinya harapan. Tuntutan dapat bersifat positif dan negatif. Bersifat positif apabila tuntutan itu akan memberi dorongan, menstimulasi, mengontrol perilaku anak, dan bersifat negatif bilamana tuntutan tersebut membatasi ruang gerak anak.

Ada beberapa cara untuk menyampaikan tuntutan, yaitu pre-verbal, yang dinyatakan dengan isyarat atau gerakan; verbal, yang dinyatakan dengan kata-kata; dan justifikasi yang dinyatakan dengan pemberian alasan atau penjelasan terhadap tuntutan yang ada (1976:66).

Efektivitas pengaruh orang tua terhadap anak tergantung dua faktor, yaitu tuntutan yang diberikan dan keberhasilan orang tua dalam memuaskan tuntutan anak (Danziger, 1976:76). Agar tuntutan orang tua mendapat dukungan (support) dari anak, maka tuntutan tersebut harus dapat dipahami anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Blumer bahwa seseorang akan bertindak sesuai dengan arti yang diberikan terhadap suatu obyek; arti yang diberikan terhadap obyek tersebut merupakan hasil interaksi dan seseorang akan menginterpretasikan suatu obyek dan menentukan bagaimana bertindak (Papenoe, 1983:118).

Sehubungan dengan pendapat tersebut di atas, maka dalam menyampaikan tuntutan perlu disesuaikan dengan perkembangan mental anak. Menurut Piaget ada empat tahap perkembangan mental, yaitu: (1) Tahap sensori motor. Pada tahap ini anak dalam memahami lingkungan melalui reflek-reflek motorik dan pengindraan serta sudah mencapai kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan obyek. Oleh karena itu, dalam memberi tuntutan akan lebih efektif disampaikan melalui sentuhan, gerakan. Sebagai contoh untuk menyuruh anak tidur, dapat dilakukan dengan mengayun, mengelus-elus, dll. Begitu pula sebaliknya, dalam menanggapi tuntutan anak dapat dipahami dari gerakan atau isyarat anak, misalnya tangisan dan senyuman. (2) Tahap pra operasional. Pada tahap ini anak sudah dapat menggunakan simbol atau bahasa dan menggunakan tanggapan internal peniruan. Tanggapan yang diberikan masih berorientasi pada egonya. Oleh karena itu, penyampaian tuntutan dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan riil. Dalam menanggapi tuntutan anak dapat dilakukan dengan mendasarkan pada ego anak. (3) Tahap operasional konkret. Anak sudah memiliki kemampuan berpikir sistematis terhadap obyek konkret. Hal ini memungkinkan orang tua dalam memberi tuntutan, menggunakan penjelasan terhadap situasi nyata yang dihadapi anak, dengan bukti atau contoh yang konkret. (4) Tahap operasional formal. Pada tahap ini anak sudah mencapai kemampuan berpikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak. Dalam memberi tuntutan pada anak, perlu diberi alasan, penjelasan secara rasional, sebab anak tidak akan menerima atau mendukung begitu saja terhadap setiap tuntutan yang ada. Anak akan menanyakan sebab-sebabnya, keuntungan-kerugiannya terhadap setiap tuntutan, mengapa suatu tindakan perlu atau tidak perlu dilakukan. Anak akan lebih menghargai norma atau aturan daripada otoritas orang tua. Tidak seperti pada dua tahap sebelumnya, di mana anak lebih tunduk pada otoritas orang tua.

Pada tahap pertama bentuk tuntutan pre-verbal akan lebih sesuai. Sedangkan tahap kedua dengan bentuk verbal dan tahap ketiga dan keempat akan lebih efektif dengan bentuk justifikasi.

Untuk dapat memuaskan terhadap setiap tuntutan anak, maka dalam menanggapi tuntutan perlu disesuaikan dengan

kebutuhan anak. Pringle menyebutkan ada lima kebutuhan anak (Monea, Helen Elena, 1979).

### **1. Kebutuhan Rasa Cinta**

Hubungan orang tua - anak didasarkan pada pertalian darah. Dan ini secara alami menjadi ikatan cinta. Oleh karena ikatan ini pula, orang tua memiliki motivasi yang kuat untuk mendidik anaknya. Tetapi seringkali manifestasi cinta ini berlebihan. Mengekang atau memanjakan. Akibatnya kebutuhan cinta anak tidak dapat terpenuhi. Padahal, anak membutuhkan cinta yang mantap, tanpa pamrih, berkelanjutan dan ini akan menjadi dasar hubungan selanjutnya, identitas diri serta penerimaan diri secara positif. Oleh karena itu, dalam memberi tuntutan (demand) dan dukungan (support) harus seimbang.

### **2. Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan rasa aman ini akan terpenuhi dari hubungan dalam keluarga yang mantap. Hal ini dapat diperoleh dengan adanya tuntutan (demand) dan dukungan (support) yang konsisten. Rasa aman dalam keluarga ini menjadi basis bagi anak dalam memikul tanggung jawab perkembangan kedewasaannya serta hubungannya dengan dunia luar.

### **3. Kebutuhan Pengalaman Baru**

Pengalaman baru dibutuhkan anak untuk perkembangan mentalnya. Untuk memberi pengalaman baru pada anak, orang tua dapat memberi tuntutan yang bersifat positif (menstimulasi, mendorong, mengontrol) untuk melakukan hal-hal baru dan memberi dukungan terhadap hasil yang dicapai, serta memberi tuntutan yang negatif (melarang) terhadap perilaku anak, tetapi dengan disertai dengan alternatif lain.

### **4. Kebutuhan Diakui dan Dihargai**

Pengakuan, penghargaan terhadap diri anak akan memberikan dasar bagi anak untuk mengatasi kesulitan emosional, intelektual dan sosialnya. Pengakuan dan penghargaan dapat menumbuhkan, mempercepat proses penemuan identitas diri dan memudahkan mengenali diri. Pengakuan dan

penghargaan dapat dilakukan dengan pemberian dukungan (penghargaan) terhadap perilaku anak dan tuntutan negatif (larangan) jangan sampai menghancurkan diri anak, harus berdasarkan pada kepentingan anak.

### **5. Kebutuhan untuk Bertanggung Jawab**

Anak sering melakukan penolakan terhadap tuntutan orang tua. Ini suatu pertanda bahwa anak ingin melakukan sesuatu atas kehendak dan tanggung jawabnya sendiri. Kebutuhan rasa tanggung jawab ini akan meningkatkan keyakinan diri dalam membuat keputusan, kesadaran, pemahaman emosi dan perasaannya. Tanggung jawab anak dapat dikembangkan dengan pemberian keleluasaan tanpa banyak larangan, pemberian penghargaan akan keberhasilannya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah terpisah-pisah satu dengan lainnya, akan tetapi merupakan satu kesatuan sehingga setiap perlakuan akan memiliki banyak dimensi dalam pemenuhan kebutuhan anak.

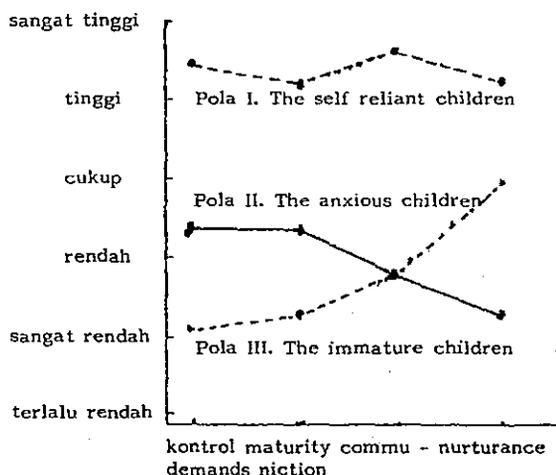
### **Pengaruh Interaksi Orang Tua - Anak terhadap Perkembangan Kepribadian Anak**

Sebagaimana telah dikemukakan di muka bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak tergantung dua faktor, yaitu tuntutan orang tua terhadap anak dan keberhasilan orang tua di dalam memuaskan tuntutan anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (Watson, 1979:346-352). Dalam penelitiannya, Baumrind melihat latar belakang interaksi orang tua - anak dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian anak. Ada empat variabel yang menjadi perhatiannya, yaitu: (1) Kontrol orang tua terhadap perilaku anak, yaitu penerimaan orang tua tanpa mengalah dalam konflik dengan anak, tanpa mengganggu anak, penggunaan insentif dan penguatan dan berlangsung terus untuk mendapatkan hasil. (2) Tuntutan berperilaku dewasa, yaitu penghargaan orang tua terhadap keputusan anak, membantu kemandirian dan keterlibatan orang tua dalam latihan kemandirian melalui situasi terkontrol maupun tidak. (3) Komunikasi orang tua - anak, yaitu penggunaan alasan orang tua untuk mendapat kerelaan,

dorongan saling memberi dan menerima. (4) Asuhan orang tua, yaitu pemuasan dan dukungan orang tua terhadap anak dan penggunaan hadiah dan penguatan yang positif. Dalam penelitian tersebut Baumrind menyimpulkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri (self reliance) mendapat cinta dan kontrol yang lembut dari orang tua. Orang tua menuntut anak berperilaku dewasa dan terlibat dalam komunikasi untuk membuat tuntutan tersebut menjadi jelas. Sedangkan anak yang belum dewasa (the immature child) mendapat sedikit kontrol dan tuntutan berperilaku dewasa. Anak yang cemas (the anxious child) mendapat kontrol dan tuntutan berperilaku dewasa yang cukup, orang tua sedikit berinteraksi dengan anak dan kurang dukungan (support). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa anak yang mudah menyesuaikan diri (well adjusted child) mendapat segala sesuatu secara memadai dan anak yang belum dewasa (the immature child) dan anak cemas (the anxious child) kurang memadai.

### Gambar 1

Hubungan antara perilaku orang tua dengan kepribadian anak  
 Pola I (self reliant, self controlled, approach oriented).  
 Pola II (anxious, restless, depressed, disafiliated).  
 Pola III (immature).



Dikutip dari: Watson dan Lindgren, 1979.

Dalam penelitian lainnya -yang merupakan perluasan penelitian tersebut di atas- Baumrind menganalisis hubungan antara tingkah laku orang tua dengan perkembangan kepribadian anak. Baumrind membedakan perilaku orang tua menjadi tiga, yaitu: (1) Authoritarian. Orang tua berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak dengan standar yang kaku (absolut), tidak menjalin komunikasi saling memberi dan menerima, dan tidak memberi dorongan secara lisan, serta tidak memberi kesempatan pada anak untuk bertanya, tetapi tuntutan orang tua harus diterima sebagaimana adanya. (2) Authoritative. Orang tua cenderung memberi kesempatan kepada anak, saling memberi dan menerima, lebih mengarahkan perilaku anak, anak ditunjukkan mengenai alasan terhadap suatu kebijakan yang dibuat, memberi kontrol dengan batasan yang tidak kaku. Orang tua menghargai anak sebagai individu yang memiliki minat dan cara berpikir yang khusus. (3) Permissive. Orang tua tidak terlalu menghukum (punitif), menerima anak sebagaimana adanya, selalu berkonsultasi kepada anak terhadap kebijakan keluarga, memberi penjelasan mengenai aturan keluarga, sedikit menuntut tanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga. Orang tua tidak menghendaki dirinya sebagai pembentuk kepribadian anak, akan tetapi menyediakan diri sebagai sumber teladan. Anak diijinkan menyusun sendiri aktivitasnya, tidak dikontrol dan didorong untuk mematuhi aturan yang ada di lingkungannya.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang authoritative anaknya cenderung lebih bersahabat, kooperatif, lebih bertujuan dan memiliki orientasi berprestasi tinggi daripada anak yang orang tuanya authoritarian dan permissive. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Baumrind sampai pada kesimpulan bahwa tingkah laku tanggung jawab sosial anak difasilitasi oleh perilaku tanggung jawab sosial orang tua dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak.

## **Kesimpulan**

Keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Hal ini oleh karena di dalam keluarga terdapat muatan emosional psikologis yang dalam dan interaksi yang berlangsung kontinu. Muatan emosional

dalam hubungan orang tua-anak bersifat spesifik, tidak terdapat dalam bentuk interaksi mana pun dan bahkan tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Interaksi sebagai media aktualisasi ikatan emosional orang tua-anak, menjadi dasar pengaruh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak. Untuk dapat memberi pengaruh yang secara normatif lebih baik, maka perlu dirancang pola interaksi yang akan dikembangkan di dalam keluarga.

### Daftar Keluarga

- Danziger, Kurt. 1976. *Socialization*. England: Penguin Books Ltd.
- Havighurst, R.J. 1964. *Society and Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Monea, Helen Elena (ed). 1979. *Emerging Families, effects on Children*, dalam *Psychosocial Caring Throughout The Life Span*. USA: McGraw Hill.
- Popenoe, David. 1971. *Sociology*. New York: Appleton Century Crofts.
- Watson, Robert I and Lindgren Henry Clay. 1979. *Psychology of the Child and Adolescent*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.